

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia pasti akan bertemu dengan manusia lain, sehingga terjadi interaksi di antara mereka. Di situlah bahasa memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan juga sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Muhammad (2014:40) menyatakan dengan bahasa inilah manusia berkomunikasi, sekaligus jati diri manusia dapat diekspresikan oleh bahasa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang dibagi kedalam kelas-kelas ataupun strata sosial yang berbeda-beda. Hal ini juga menyebabkan penggunaan bahasa yang beragam di dalam kelompok-kelompok masyarakat tadi. Dalam kajian ilmu tentang kebahasaan terdapat suatu cabang ilmu yang disebut dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan (Wijana, 2023:4). Kridalaksana (Sitorus dkk., 2023:441) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial atau masyarakat.

Tentu saja terdapat banyak bahasa di seluruh dunia, bahkan di sebuah negara sering juga terdapat banyak macam-macam bahasa. Berbagai macam bahasa ini disebut dengan variasi bahasa. Pateda (2021:62) menyebutkan variasi bahasa ini dapat dilihat dari tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya (ragam). Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang sulit dipelajari oleh pembelajar asing karena keunikannya. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:14) “Dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya”.

Dari beberapa keunikan yang disebutkan sebelumnya, ragam bahasa *keigo* menjadi salah satu aspek yang sulit untuk dipelajari. Bagi orang Indonesia sendiri, ragam bahasa *keigo* ini sulit dipelajari, karena dalam bahasa Indonesia kita sering menggunakan kata yang sama dalam setiap kegiatan dan situasi. Contohnya tergantung situasi dan kepada siapa kita berbicara, kata “mengucapkan/mengatakan” dalam bahasa Jepang bisa diungkapkan dengan kata “*iu*”; “*iimasu*”; dan “*ossharu*”, sementara dalam bahasa Indonesia kata “mengatakan” sering digunakan dalam situasi atau kondisi apapun. Menurut Febrianty (2015) “Penggunaan *keigo* dinilai cukup rumit bagi pembelajar asing. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya tidak hanya menyangkut kemampuan dari segi tata bahasa saja namun kemampuan untuk menggunakan ragam yang sesuai dilihat dari hubungan dengan lawan bicara yang berkaitan

langsung dengan tingkat keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, kelompok sendiri dan kelompok lain (*uchi-soto*), dan situasi”.

Terada Takanao (Sudjianto dan dahidi, 2004:189) menyatakan bahwa “*keigo* merupakan ungkapan hormat ketika berbicara dengan lawan bicara atau orang ke tiga”. Ogawa (Sudjianto dan dahidi, 2004:189) juga mengatakan bahwa “*keigo* adalah ungkapan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang menjadi pokok pembicaraan.”. Dari dua pengertian sebelumnya dapat diartikan bahwa *keigo* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Penggunaan ragam hormat ini pun berbeda-beda berdasarkan kepada siapa kita berbicara ataupun pada situasi apa kita berbicara.

Nomura Masaaki dan Koike Seiji (Sudjianto dan dahidi, 2004:190) membagi *keigo* dalam tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Menurut Oishi Shotaro (Sudjianto dan dahidi, 2004:190) *Sonkeigo* merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. *Kenjougo* atau yang disebut dengan *kensongo* adalah cara bertutur yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai dalam Sudjianto dan dahidi, 2004:192). Sedangkan *teineigo* menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:194) adalah cara bertutur kata santun yang dipakai oleh penutur untuk saling

menghargai dan menghormati perasaan masing-masing. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:192) penggunaan *teichougo/teineigo* ini sama sekali tidak berkaitan dengan menaikkan atau menurunkan derajat seseorang.

Isao dkk (2020:314) menyatakan bahwa

「敬語は、尊敬語、謙讓語、丁寧語の三つに分類されることが多いですが、大まかすぎて問題が生じる面があります」

“*Keigo ha, sonkeigo, kenjougo, teineigo no mitsu ni bunrui sareru koto ga ooi desuga, oomakasugite mondai ga shoujiru men ga arimasu.*”.

Keigo sering diklasifikasikan ke dalam tiga kategori *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, tetapi ada beberapa aspek yang terlalu luas dan menimbulkan masalah. Selanjutnya Isao (2020:314-320) membagi *keigo* dalam 5 jenis yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago*. Disini Isao menambahkan *teichougo* yang merupakan perluasan dari *kenjougo* dan *bikago* yang merupakan perluasan dari *teineigo*. Disini dijelaskan *Kenjougo* merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada penerima tindakan dalam arti relatif (luas), dengan cara merendahkan kegiatan dari subjek pelaku tindakan. Mirip dengan dengan *kenjougo*, pada ragam *teichougo* rasa hormat diekspresikan dengan merendahkan pelaku tindakan, tetapi pada ungkapan *teichougo* tidak terdapat subjek penerima tindakan atau kegiatan. Lalu *sonkeigo* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan menggunakan kata-kata yang sopan tanpa merendahkan satu sama lain. Sedangkan *bikago* merupakan ekspresi yang digunakan untuk membuat bahasa menjadi elegan dan indah.

Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan *keigo*:

柏木先生 : 副校長兼事務長の柏木文雄でございます。
“*fukukouchou ken jimuchou no Kashiwagi de gozaimasu.*”
‘Saya Fumio Kashiwagi, wakil kepala sekolah dan manajer.’

鳴海校長 : 柏木さん。はい。
“Kashiwagi san. Hai”.
‘Pak Kashiwagi, silahkan.’

柏木先生 : 以前は信用金庫に努めておりました、こちらの学校に～。
“*Izen ha shin’you kinko ni tsutomete orimashita, kochira no gakkou ni...*”
‘Sebelumnya saya bekerja di Credit Union, lalu kerja di sekolah ini’

Percakapan di atas merupakan contoh penerapan *keigo* dalam lingkungan sekolah. Terdapat dua jenis *keigo* yang di ungkapkan oleh *Kashiwagi sensei* yaitu *sonkeigo* dengan menggunakan kata kerja bantu “*de gozaimasu*”, dan *teichougo* dengan ungkapan “*tsutomete orimashita*”. Kata “*de gozaimasu*” digunakan oleh *Kashiwagi sensei* untuk menunjukkan situasi formal yang sedang terjadi dalam percakapan antara *Kashiwagi sensei* dan *Narumi* ketika pertama kali bertemu. Lalu penggunaan “*tsutomete orimasu*” digunakan oleh *Kashiwagi sensei* untuk menunjukkan rasa hormat kepada *Narumi* yang memiliki jabatan lebih tinggi yaitu kepala sekolah baru. Penggunaan *keigo* ini dipengaruhi oleh keakraban, usia, situasi formal atau nonformal, dan status sosial seseorang. Oleh karena itu penggunaan *keigo* yang

tidak tepat dapat membuat kesalahpahaman seperti menyinggung perasaan, merendahkan, bahkan mempengaruhi hubungan kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

Bagi pemelajar bahasa Jepang, terlebih lagi bagi mahasiswa ataupun orang yang ingin melanjutkan studi ke Jepang, mempelajari *keigo* merupakan hal yang perlu untuk dilakukan. Karena selain mempelajari tata bahasa ataupun pola kalimat yang benar, pemelajar juga perlu tahu bagaimana penggunaan bahasa Jepang dalam kehidupan sosial di masyarakat salah satunya di lingkungan sekolah, agar dapat menerapkannya dengan baik dan benar.

Peneliti melakukan survey kepada mahasiswa prodi PBJ UMY angkatan 2020 dan 2021 tentang pemahaman mereka terhadap ragam *keigo*. Pada survey yang peneliti lakukan, dari 43 responden terdapat 27,9% atau 12 orang mahasiswa yang tidak mengetahui tentang ragam *keigo*.



Gambar 1 Apakah anda mengetahui keigo

Berkaitan dengan tingkat pemahaman mahasiswa tentang penggunaan *keigo*, dari keseluruhan responden terdapat 46,5% yang sedikit mengerti tentang penggunaan *keigo* dan 9,3% yang tidak mengerti tentang penggunaan

keigo, yang berarti lebih dari 50% mahasiswa masih kurang memahami tentang penggunaan *keigo*.



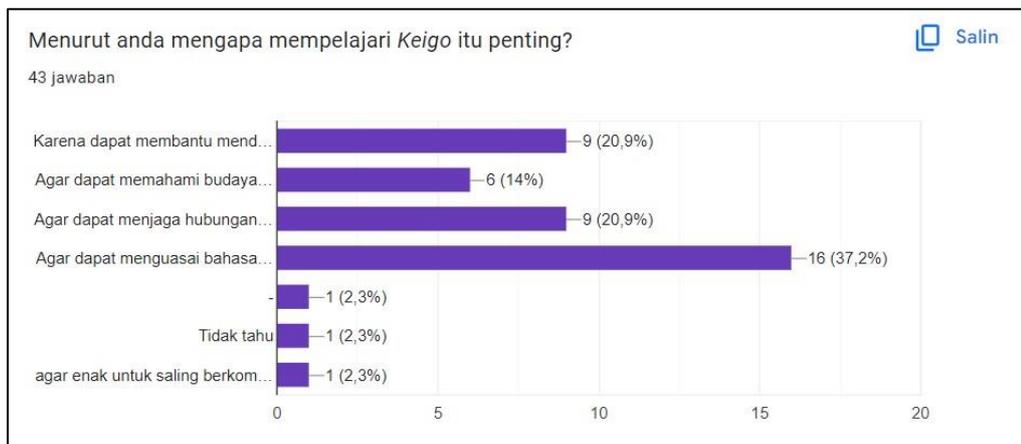
Gambar 2 Survey tingkat pemahaman *keigo*

Meskipun begitu, mahasiswa menganggap mempelajari *keigo* merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan terdapat 86% atau 37 orang mahasiswa yang menjawab bahwa mempelajari *keigo* itu penting, dan sisanya menjawab tidak tahu.



Gambar 3 Apakah mempelajari *keigo* itu penting?

Lebih lanjut berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa ditanya mengapa mempelajari *keigo* itu penting. sekitar 9 orang mahasiswa menjawab untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dan meningkatkan karir, 6 orang menjawab untuk dapat memahami budaya Jepang secara lebih mendalam, 9 orang lagi menjawab untuk dapat menjaga hubungan baik dengan orang Jepang, 16 orang menjawab agar dapat menguasai bahasa Jepang secara menyeluruh, 1 orang tidak menjawab, 1 orang tidak tahu, dan 1 orang lagi menjawab untuk dapat berkomunikasi dengan enak.



Gambar 4 Kenapa mempelajari keigo itu penting?

Salah satu alasan terpenting mempelajari *keigo* adalah untuk memahami lebih dalam budaya Jepang. Dalam budaya interaksi di Jepang, penggunaan *keigo* adalah cara yang sangat penting untuk menghormati lawan bicara ataupun pihak lain. Cara seseorang menggunakan *keigo* mencerminkan hierarki sosial, hubungan interpersonal, dan konteks situasional tertentu. Dengan menggunakan *keigo* dengan tepat, kita dapat menunjukkan kesopanan, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain, dimana hal ini merupakan aspek penting dalam interaksi sosial dan hubungan interpersonal di Jepang. Penggunaan *keigo* yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman dan

dapat dianggap menyinggung bagi orang Jepang. Oleh sebab itu, mempelajari *keigo* tidak hanya tentang penggunaan bahasa yang benar, tetapi juga tentang menunjukkan sikap hormat berdasarkan norma-norma tata krama dalam budaya Jepang.

Adapun penelitian ini menggunakan drama “*Saki Ni Umareta Dake No Boku*” sebagai sumber data analisis. Drama ini bercerita tentang *Ryosuke Narumi* seorang pegawai kantoran yang bekerja di sebuah perusahaan bernama *Kashimatsu Bussan Co., Ltd.*, tiba-tiba dipanggil oleh atasannya dan diberitahukan bahwa dia akan dipindahkan ke sebuah sekolah. Perusahaan tempat ia bekerja memiliki sebuah sekolah yang bernama SMA *Keimeikan* yang telah berdiri sejak tahun 1961. Diceritakan bahwa sekolah ini merupakan bisnis yang tak menguntungkan bagi perusahaan. Sekolah tersebut dianggap sebagai sekolah yang kurang berkualitas karena kurang berprestasi, baik secara akademis maupun non akademis. Sekolah ini menjadi pilihan kedua setelah anak-anak tidak lolos masuk ke sekolah pilihan pertama mereka. *Narumi* yang merupakan karyawan handal di perusahaan elit tersebut diberikan tugas untuk merevitalisasi operasional sekolah tersebut. Dia tiba-tiba ditugaskan untuk menjadi kepala sekolah menengah walaupun tak mempunyai pengalaman dalam dunia pendidikan. Drama ini dibintangi oleh *Sakura Sho* yang merupakan anggota boyband Jepang yang cukup terkenal bernama *Arashi*. Drama ini mendapatkan rating 94% di asianwiki.com dan mendapat skor 7.9/10 di mydramalist.com, yang mana ini merupakan skor yang cukup tinggi.

Penelitian tentang ragam bahasa *keigo* sudah sering dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Desy Salsabilah (2022) yang berjudul “Penggunaan *Keigo* Dalam Drama *Kanojo Wa Kirei Datta* Episode 1”, dengan tujuan menganalisis penggunaan *keigo* dalam bidang perkantoran. Selain penelitian di atas, terdapat penelitian dari Arum Puspaning Putri (2021) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Hormat *Keigo* Dalam Drama *Unsung Cinderella: Midori, The Hospital Pharmacist*”, dengan tujuan menganalisis penggunaan *keigo* dalam bidang medis. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengangkat tema yang sama, yaitu analisis penggunaan *keigo*. Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada dua penelitian sebelumnya, ragam bentuk *keigo* digolongkan kedalam tiga jenis sedangkan pada penelitian ini, penggolongan *keigo* dibagi menjadi lebih rinci ke dalam lima jenis *keigo*. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang tentang penggunaan *keigo* yang berlatar lingkungan sekolah yang diambil dari drama “*Saki Ni Umareta Dake no Boku*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. *Keigo* apa saja yang muncul dalam drama “*Saki Ni Umareta Dake No Boku*”?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam drama “*Saki Ni Umareta Dake No Boku*” ?.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas agar pembahasan tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pembahasan pada 5 jenis ragam *keigo* yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago* yang terdapat pada drama “*Saki Ni Umareta Dake No Boku*”. Peneliti membatasi jumlah episode drama yang diteliti yaitu sebanyak 2 episode dari episode 1-2. Peneliti juga membatasi ruang lingkup penelitian ini ruang lingkup situasi menggunakan acuan parameter dari *Mizutani* (dalam Rini, 2017:3) berupa keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis *keigo* yang muncul dalam drama “*Saki Ni Umareta Dake No Boku*”.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam drama “*Saki Ni Umareta Dake No Boku*”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi bahan untuk memahami ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam pembelajaran bahasa Jepang

2. Manfaat praktis

a. Pembelajar Bahasa Jepang

Pembelajar diharapkan dapat dapat menerapkan penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dengan tepat sesuai dengan kondisi dan situasi.

b. Pengajar Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber literatur yang diperlukan oleh pengajar bahasa Jepang terutama dalam pembelajaran ragam bahasa hormat (*keigo*).

c. Peneliti Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti bahasa Jepang mengenai ragam bahasa hormat (*keigo*).

F. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berisikan rangkuman dari beberapa hasil pada penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Bab ini berisikan hasil analisis data disertai dengan penjelasan secara deskripsi.

BAB V Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis yang didapatkan dan saran untuk penelitian selanjutnya.